

Geliat Organisasi Pemuda Lingkungan (OPL) dalam Ranah Gerakan Lingkungan di Yogyakarta

*Oleh: Adityo Nugroho
Mahasiswa Pascasarjana Sosiologi UGM*

Abstraksi

Gerakan sosial telah bertransformasi menjadi Gerakan Sosial Baru (GSB), salah satunya adalah gerakan lingkungan. Gerakan lingkungan merupakan salah satu bentuk kegelisahan umat manusia atas berbagai permasalahan lingkungan. Salah satu aktor penggerak dalam upaya gerakan lingkungan adalah Organisasi Pemuda Lingkungan (OPL). OPL tumbuh dan berkembang di Indonesia untuk turut berperan serta aktif dalam kepedulian terhadap lingkungan. Berbagai karakteristik unik dimiliki oleh OPL membedakannya dengan organisasi pemuda ataupun organisasi lingkungan lain.

Yogyakarta menjadi salah satu kota di Indonesia yang memiliki populasi OPL terbesar. Tercatat ada 21 OPL aktif berkegiatan di kota ini, dengan segala keterbatasan sekaligus kelebihan. Berbagai cara dilakukan OPL di Yogyakarta untuk dapat ikut berkontribusi dalam gerakan lingkungan, mulai dari sekedar pengkreator konsep, agen perubahan, ataupun pelaksana aksi di lapangan. Target grup dari aksi lingkungan OPL di Yogyakarta beragam dari anak-anak, kaum muda, komunitas, hingga publik.

Kata Kunci : *Gerakan Lingkungan, Organisasi Pemuda Lingkungan (OPL), Yogyakarta*

A. Pendahuluan

1. Gerakan Lingkungan

Gerakan lingkungan merupakan bagian dari Gerakan Sosial Baru (GSB) yang merupakan perluasan dari gerakan sosial lama atau klasik. Giddens menyatakan bahwa gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama, atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan (Suharko, 2006: 1). Gerakan sosial juga diartikan Herbert Blumer sebagai aksi kolektif sejumlah besar orang untuk menciptakan tatanan kehidupan baru atau menggapai tujuan atau gagasan bersama. Gerakan sosial tradisional biasanya dicirikan secara kuat oleh tujuan ekonomis-material sebagaimana tercermin dari gerakan kaum buruh, sedangkan Gerakan Sosial Baru (GSB) lebih berpusat pada tujuan-tujuan non-material.

Gerakan Sosial Baru mulai menguat paruh abad ke-20 dan mengacu pada sebuah definisi tentang bagaimana memperkuat hak-hak masyarakat sipil. Isu yang diusung lebih luas menyangkut misalnya gerakan feminis, gerakan lingkungan, gerakan anti-nuklir, gerakan anti-globalisasi, dan lain-lain. Aktor-aktor yang terlibat pun lebih luas, lintas-kelas, lintas-agama, lintas-wilayah, dan lain-lain. Isu pokok dari GSB lebih menekankan pada dua hal, yaitu otonomi dan identitas (Puthut EA, 2010: x). GSB dibedakan dari gerakan kelompok kepentingan yang hanya merepresentasikan kelompok kecil dalam memperjuangkan kepentingan sempit, dan juga berbeda dari gerakan politik, seperti partai politik, yang bertujuan pada transformasi sosial melalui proses politik. GSB ini misalnya adalah gerakan kaum feminis, pembela lingkungan, dan kulit hitam (Abercrombie, 2010: 521).

Menurut Abercrombie (2010: 521) dalam *The Penguin Dictionary of Sociology* GSB dikenali dengan empat ciri, yaitu *tujuan, basis sosial, perangkat aksi, dan organisasi*. Tujuan, gerakan ini lebih cenderung ke arah perubahan nilai-nilai sosial dan budaya baru, khususnya yang prihatin terhadap otonomi individual, daripada transformasi struktur sosial

sebagai suatu kesatuan. Basis sosial, gerakan politik tradisional berbasis pada kelas sosial, GSB didasarkan pada kelompok yang lain, seperti perempuan. Perangkat aksi, GSB tidak menggunakan perangkat politik tradisional untuk mempengaruhi negara tetapi bergantung pada mobilisasi massa untuk mengubah nilai dan sikap, sebagaimana di dalam pengaturan gerakan sosial "hijau". Organisasi, GSB menolak model organisasi birokratik dan resmi, dan lebih menyukai model organisasi yang longgar dan luwes yang secara aktif melibatkan masyarakat biasa.

Bentuk gerakan sosial baru yang tumbuh di Indonesia adalah gerakan lingkungan. Gerakan ini tumbuh dari kegelisahan umat manusia akan keadaan lingkungan hidup yang semakin lama semakin mengkhawatirkan. Gerakan lingkungan sebenarnya sudah sejak lama menjadi konsentrasi beberapa kelompok di negara termasuk Indonesia. Menurut sejumlah pakar sosiolog lingkungan di Amerika Serikat (AS) gerakan lingkungan di setiap negara dapat dibagi ke dalam tiga komponen (Aditjondro, 2003: 149).

Public environmentalist, yakni para warga khalayak ramai yang berusaha memperbaiki kondisi lingkungan sekitar, langsung lewat tindakan-tindakan dan sikap mereka masing-masing. *Organized environmentalist* atau *voluntary environmentalist*, yakni mereka yang bergerak melalui organisasi-organisasi yang khusus didirikan untuk berusaha memperbaiki lingkungan hidup mereka, yang kadang sampai melintasi batas negara. *Institutional environmental movement organization*, yakni mereka yang bergerak melalui birokrasi-birokrasi resmi yang mengklaim diri punya kewenangan terhadap masalah-masalah lingkungan.

Kaum muda di Indonesia tak mau kalah untuk melakukan gerakan lingkungan lewat caranya masing-masing, dan mayoritas mereka bergerak bersama-sama lewat organisasi yang bergerak di bidang lingkungan (*organized/voluntary environmentalist*). Berbagai macam caradilakukan untuk berusaha memperbaiki kondisi lingkungan, baik dengan turun langsung ke jalan ataupun

menjadi agen perubahan lewat advokasi ataupun edukasi melalui organisasi lingkungan berbasis pemuda.

2. Organisasi Pemuda Lingkungan (OPL) di Indonesia

Pemuda dilihat rentang usianya menurut UU No. 40 tahun 2009 adalah mereka yang berusia 16-30 tahun, Bank Dunia mendefinisikan pemuda di kisaran usia 15-24 tahun, sedangkan PBB melihatnya di rentang usia 16-25 tahun. UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) mendefinisikan pemuda sebagai periode transisi dari masa kanak-kanak yang tergantung dengan orang tua dan keluarga, menuju ke usia dewasa yang independen dan mempunyai kesadaran sebagai individu yang mempunyai ketergantungan sebagai anggota dari sebuah komunitas (Azca dkk, 2014: 2). Dari definisi tersebut jelas terlihat bahwa pemuda berada pada posisi transisi dari masa anak-anak menuju ke dewasa. Masa transisi ini membuat kaum muda memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan anak-anak ataupun orang dewasa, biasa disebut dengan budaya kaum muda (*youth culture*).

Youth culture mampu berkembang dengan karakteristik identitas yang khas dan mampu membedakannya dengan kelompok anak-anak maupun orang dewasa. Tiga fitur umum yang membedakan budaya anak muda dengan generasi lain menurut Abercrombie (2010: 643) adalah budaya anak muda lebih dekat dengan waktu luang daripada kerja, relasi sosial mereka terorganisir di seputar kelompok sekawan daripada keluarga atau teman perorangan, dan kelompok anak muda terutama tertarik pada 'gaya'. Karakteristik-karakteristik yang dimiliki kaum muda tersebut membuat kaum muda cenderung untuk melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama dalam suatu kelompok atau komunitas dengan isu tertentu.

Komunitas dapat mewadahi kaum muda yang cenderung memiliki waktu luang yang lebih banyak untuk menyalurkan potensi dan daya kreativitasnya masing-masing. Komunitas yang mayoritas berisi anak muda bisa menjadi wadah bagi mereka untuk berkumpul dengan

teman sebayanya. Keberadaan komunitas kaum muda yang berisi individu dengan latar belakang usia yang tidak terpaut jauh bisa memberikan kenyamanan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Ada berbagai macam komunitas kaum muda yang tersebar di Indonesia mulai dari yang berbasis pada isu pendidikan, isu lingkungan hidup, isu kemanusiaan, hobi, serta olahraga dan seni budaya. 'Gaya' yang berbeda-beda dari masing-masing komunitas ini yang nantinya menjadi daya tarik bagi kaum muda untuk bergabung dan aktif di dalamnya.

Salah satu jenis komunitas yang menjamur dan digandrungi kaum muda di beberapa kota di Indonesia adalah komunitas kaum muda yang mengangkat isu-isu lingkungan atau oleh Suharko dkk (2014: 8-9) lazim disebut Organisasi Pemuda Lingkungan (OPL). Ada beberapa karakteristik yang mencirikan keberadaan OPL ini sebagai berikut. *Pertama*, organisasi didirikan oleh aktivis pemuda dan oleh NGO nasional dan internasional untuk mewadahi keterlibatan pemuda dalam aksi-aksi lingkungan. *Kedua*, Keanggotaannya umumnya adalah pemuda. *Ketiga*, organisasi ini didirikan sebagai upaya untuk merespon atas berbagai permasalahan lingkungan. *Keempat*, merupakan bagian dari dinamika organisasi masyarakat sipil yang memiliki derajat otonom relatif terhadap lembaga-lembaga negara.

Isu tentang lingkungan memang menarik untuk dikaji dalam suatu kajian komunitas, terkait krisis dan bencana lingkungan hidup yang sudah mendunia. Keraf (2010: 27) secara tegas membedakan ke dalam lima macam krisis dan bencana lingkungan hidup global, diantaranya *kerusakan lingkungan hidup, pencemaran lingkungan hidup, kepunahan sumber daya alam dan lingkungan hidup, kekacauan iklim global, dan masalah sosial terkait dampak lingkungan hidup.*

Keraf juga menyatakan bahwa ada beberapa opsi yang bisa dilakukan untuk menghentikan atau setidaknya menghambat laju krisis dan bencana lingkungan hidup, yaitu perubahan cara pandang dan perilaku, perubahan paradigma dan kebijakan pembangunan, beralih ke industri bersih, tata kelola lingkungan hidup yang baik, penguatan

dan pelurusan desentralisasi, dan aksi nyata. Aksi nyata merupakan suatu tindakan baik sendiri ataupun kolektif sebagai wujud komitmen dan kepedulian terhadap lingkungan hidup.

Organisasi lingkungan yang berbasiskan kaum muda pertama kali di Indonesia bisa dikatakan menjadi milik Klub Indonesia Hijau (KIH). Berdiri masing-masing di sejumlah kota seperti Surabaya pada tahun 1983, Jakarta pada tahun 1984, dan di Medan pada tahun 1990. KIH berdiri sebagai kepanjangan tangan dari Yayasan Indonesia Hijau (YIH) untuk bisa menjangkau pendidikan lingkungan bagi kaum muda. Seiring tahun 2000-an, OPL mulai berkembang dan menjadi tren di kalangan kaum muda Indonesia. Kepedulian akan lingkungan hidup menjadi perhatian besar bagi berbagai kalangan kaum muda.

Suharko dkk telah menemukan beberapa variasi dari OPL yang ditemui di empat kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Jakarta, Bandung, dan Bogor. Berdasarkan aktor atau pihak yang mendirikan organisasi dan posisi independensinya terhadap institusi lain, OPL dapat dikategorisasikan ke dalam lima bentuk (Suharko dkk, 2014: 26). *Pertama*, Organisasi Pemuda Lingkungan dengan format jaringan (*network*). Termasuk OPL dalam kategori ini adalah Koalisi Pemuda Hijau Indonesia (Kopih), Garuda Youth Community (GYC), dan Indonesia Berkebun. *Kedua*, Organisasi Pemuda Lingkungan yang didirikan sebagai bagian atau berafiliasi secara langsung dengan NGO internasional. Tipe OPL ini dapat ditemukan pada IAAS, Green Map, dan Earth Hour.

Ketiga, organisasi lingkungan yang didirikan sebagai bagian atau berafiliasi dengan NGO nasional. Walhi membentuk semacam organisasi muda pecinta lingkungan yang biasa disebut Sahabat Walhi, walaupun tiap daerah memiliki penyebutan yang berbeda. Di Yogyakarta disebut dengan Sahabat Lingkungan (Shalink), di Jawa Barat menggunakan sebutan Sahabat Walhi, dan Grand Student Movement (GSM) di Jakarta. Selain itu Greenpeace mendirikan organisasi mudanya yang disebut Greenpeace Youth Indonesia (GP Youth).

Keempat, Organisasi Pemuda Lingkungan yang didirikan oleh para mahasiswa di kampus-kampus dengan isu gerakan yang spesifik. Di UGM ditemukan Gama Earth, Waterplant Community, dan Kamase. Di Universitas Indonesia ditemukan Green Community UI dan Envihsa. Di ITB ada U Green ITB dan Unpad Green IDdi Universitas Padjajaran. *Kelima*, Organisasi Pemuda Lingkungan yang berdiri secara independen dan tidak berafiliasi ke organisasi yang lebih besar. Beberapa diantaranya adalah Trashi (Transformasi Hijau), ICSF (Indonesia Climate Change Student Forum), TGG (Teens Go Green) yang aktif di Jakarta. Bicons (Bird Conservation Society), Culindra, Sahabat Kota, Taman Kota, Riset Indie, dan Greeneration bergerak di Bandung.

B. Pembahasan

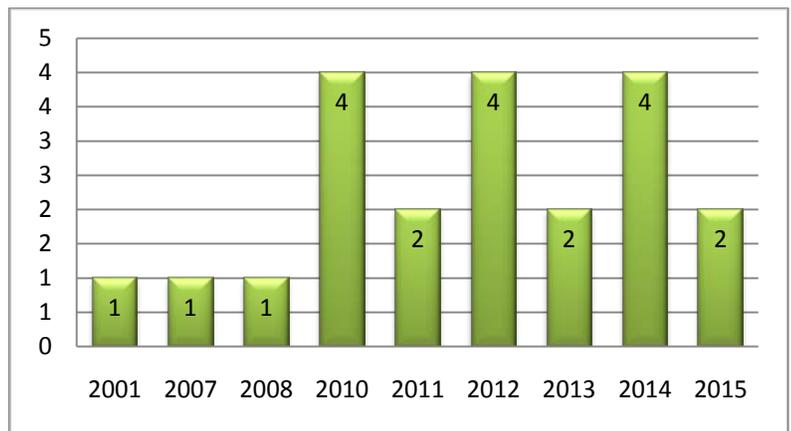
1. Organisasi Pemuda Lingkungan (OPL) di Yogyakarta—Organisasi, Keanggotaan, dan Aksi Lingkungan

Yogyakarta identik dengan kota pendidikan yang berarti bahwa terdapat berbagai macam institusi pendidikan. Institusi pendidikan mulai dari dasar, menengah, hingga tinggi menghiasi berbagai sudut Yogyakarta. Maka tak mengherankan apabila terdapat berbagai perguruan tinggi baik negeri ataupun swasta. Dampak paling terasa adalah membludaknya jumlah kaum muda yang mendiami kota ini. Banyaknya kaum muda pada akhirnya selaras juga dengan pertumbuhan komunitas-komunitas yang bergerak di berbagai fokus kajian.

Pada tanggal 21 Agustus 2015, beberapa aktivis komunitas muda dengan nama Forum Jogja Peduli berupaya mengumpulkan komunitas-komunitas muda di Yogyakarta dalam acara bertajuk 'Silaturahmi Komunitas'. Konsep acara ini adalah untuk menjaring komunitas-komunitas kaum muda yang tersebar di Yogyakarta. Pada acara ini terkumpul ratusan komunitas dengan berbagai fokus isu kajian. Dari ratusan komunitas yang ada di Yogyakarta tersebut bisa diklasifikasikan ke dalam beberapa

kategori, yaitu komunitas yang berfokus pada isu pendidikan, sisi kemanusiaan, lingkungan hidup, hobi, serta seni dan olahraga.

Salah satu kategori komunitas kaum muda yang turut menjamur di Yogyakarta adalah komunitas peduli lingkungan hidup atau OPL. Tercatat ada 21 OPL yang masih aktif di Yogyakarta, yaitu IAAS LC UGM, Trashbag Community Yogyakarta, *Earth Hour* (EH) Jogja, Water Forum Kalijogo, Waterplant Community, *Together We Save Energy* (TWSE) Community, Pemuda Tata Ruang (Petarung), Gama Earth UGM, Jogja Berkebun, Komunitas Mahasiswa Sentra Energi (KAMASE), Taman Kota Jogja, Shalink WALHI Yogyakarta, Kemangteer Jogja, Hilo Green Community Jogja, Forum Pelajar Peduli Lingkungan (FPPL) Jogja, Sedekah Hijau, Youth For Climate Change DIY, Green Tech UPN, Sobat Bumi Jogja, Green Peace Youth Jogja, dan Koalisi Pemuda Hijau (Kophi) Jogja.



Grafik 1. Tahun Berdiri OPL di Yogyakarta (n=21)

Sumber: Pengolahan Data Lapangan

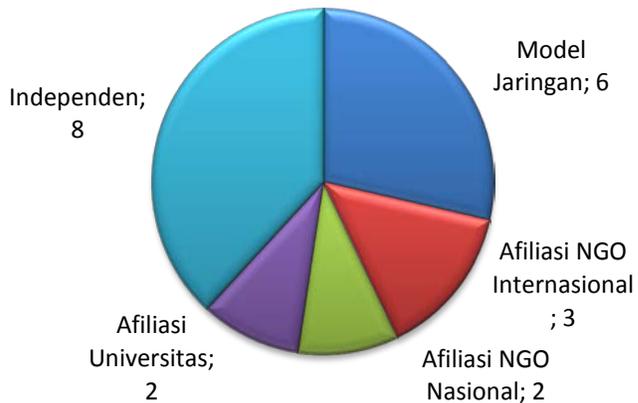
Dalam Grafik 1 diketahui bahwa perkembangan OPL di Yogyakarta meningkat dalam 6 tahun terakhir (2010-2015). Dalam kurun waktu 2010-2015 sebanyak 18 OPL berdiri. Sedangkan dalam kurun waktu 2007-2008 berdiri 2 OPL. Satu OPL paling senior didirikan tahun 2001 yang telah berusia 14 tahun. Ini menandakan bahwa isu lingkungan menjadi isu pilihan yang dipakai kaum muda untuk

mendirikan sebuah komunitas ataupun organisasi. Atau malah sebaliknya, kesadaran akan lingkungan yang tinggilah yang membuat kaum muda tergerak untuk peduli dengan mendirikan OPL. Uniknya dari 21 OPL tersebut, sebanyak 11 OPL atau 50% lebih memakai embel-embel bahasa asing dalam penamaan OPL.

Alasan berdirinya OPL pun beragam, mulai dari mewadahi kaum muda yang peduli akan lingkungan, fokus pada kajian isu-isu lingkungan tertentu, atau sekedar transformasi dari suatu gerakan menjadi sebuah OPL. Mewadahi kaum muda jelas, mereka yang peduli akan lingkungan membutuhkan komunitas ataupun organisasi untuk menyalurkan energinya. Kecenderungannya bahwa kaum muda akan mendirikan suatu organisasi bersama dengan kawan seumurannya. Jika mendirikan komunitas dengan orang dewasa, jarak umur yang terlalu jauh bisa menghambat proses komunikasi dan interaksi. Alasan lain pendirian OPL adalah karena adanya isu-isu lingkungan tertentu.

Di Yogyakarta sebut saja pendirian Kemangteer Jogja karena kepedulian akan ekosistem mangrove di kawasan pesisir selatan, Sedekah Hijau berdiri karena kekhawatiran akan emisi gas buang, ataupun Taman Kota Jogja didirikan atas dasar keprihatin akan ketiadaan ruang terbuka hijau. Berawal dari isu-isu lingkungan yang meresahkan tersebut maka kaum muda bergerak dengan cara mereka sendiri, termasuk dengan mendirikan OPL.

Yang menarik dari salah satu alasan kenapa OPL berdiri adalah transformasinya dari sebuah gerakan menjadi sebuah komunitas atau organisasi. Ketika suatu gerakan lingkungan yang diinisiasi kaum muda dirasa berhasil dan bisa menarik banyak massa, kenapa tidak sekalian ditransformasikan menjadi sebuah OPL. Biasanya kepengurusan dan keanggotaan awal pun hanya dicomot dari kepanitiaan dan peserta gerakan tersebut. Di Yogyakarta sendiri ada beberapa contoh OPL tipe ini seperti Together We Save Energy (TWSE) Community dan Earth Hour (EH) Jogja.



Grafik 2. Tipe OPL di Yogyakarta (n=21)

Sumber: Pengolahan Data Lapangan

Dilihat dari tipenya berbagai OPL yang aktif di Yogyakarta terkategori dalam berbagai variasi. Paling banyak, yaitu 8 OPL masuk dalam tipe independen. Tipe ini cenderung banyak dipilih oleh OPL karena mereka tidak memiliki ikatan dengan pihak mana pun. OPL tipe ini memosisikan diri untuk mandiri sehingga bebas untuk menentuka arah kebijakan, tidak harus mengikuti pihak afiliasi. Walaupun OPL tipe independen ini sebenarnya memiliki kelemahan dalam hal pengorganisasian. Ketiadaan pihak afiliasi ataupun jaringan pusat membuat OPL tipe independen harus mampu mengelola keberlangsungan komunitas. Tidak seperti tipe afiliasi ataupun jaringan yang mendapat arahan dan dukungan dari pihak afiliasi ataupun jaringan pusat.

Selanjutnya tipe jaringan di Yogyakarta terdapat 6 OPL. Tipe ini banyak muncul di berbagai kota di Indonesia termasuk Yogyakarta, sistem OPL tipe ini awalnya didirikan di pusat (mayoritas Jakarta) untuk kemudian berkembang dan didirikan di kota-kota lain sebagai *chapter* dari pusat. Tipe ini cenderung memiliki koordinasi terpusat yang wajib dipatuhi oleh *chapter* di daerah, walaupun OPL tipe jaringan di tiap daerah juga memiliki otonomi tersendiri untuk menentukan arah kebijakan. Sedangkan sisanya terbagi 3 OPL bertipe afiliasi NGO Internasional, 2 OPL bertipe afiliasi NGO Nasional, dan 2 OPL lain terafiliasi dengan institusi universitas. OPL terafiliasi NGO Internasional

ataupun Nasional menjadi bagian dari perluasan basis organisasi untuk menjangkau kalangan muda.

Sedangkan OPL tipe afiliasi universitas biasanya merupakan OPL yang didirikan dan berbasis di universitas tertentu. OPL tipe terafiliasi ini memiliki beberapa keuntungan, diantaranya berkaitan dengan program kerja dan pendanaan. Program kerja OPL terafiliasi kebanyakan akan menjalankan program kerja organisasi afiliasi. Pendanaan pun biasanya akan bersumber dari pihak afiliasi karena tuntutan program yang juga berasal dari pihak afiliasi.

Sisi pendanaan dari OPL mempunyai cerita tersendiri. Seperti yang diungkapkan di atas bahwa bagi mereka yang terafiliasi biasanya mendapatkan jaminan berupa pendanaan dari pihak afiliasi. Sedangkan bagi mereka yang tidak mendapatkan dengan cara itu ada beberapa sumber pemasukan lain, yaitu dengan iuran anggota, mencari dana dari pemerintah untuk kegiatan lingkungan, pendanaan pihak swasta, ataupun dengan cara *sociopreneurship*. Terkadang pengurus dan anggota OPL bekerja untuk suatu kegiatan agar penghasilannya bisa digunakan untuk membiayai aksi-aksi lingkungan mereka.

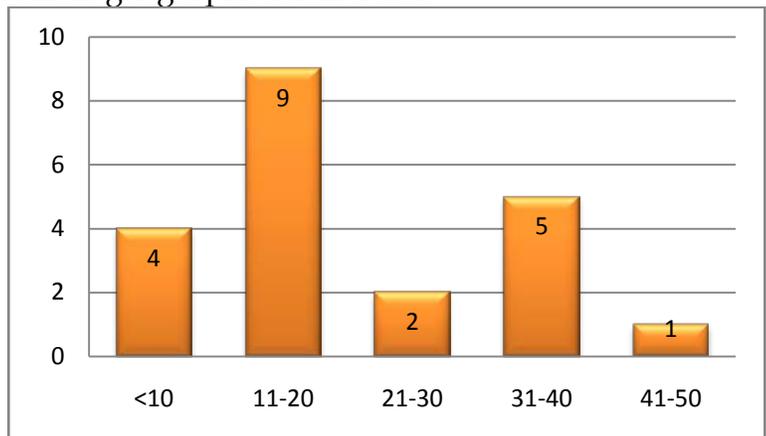
Kepengurusan OPL biasanya dipimpin oleh seorang ketua, entah itu penyebutannya koordinator, kepala, sekedar ketua saja, atau bahkan dengan penyebutan presiden. Pemilihan ketua biasanya dilakukan dengan jalan musyawarah, baik oleh kepengurusan lama ataupun seluruh anggota. Walaupun opsi voting juga menjadi salah satu pilihan jika mengalami kebuntuan mufakat. Di sisi lain ada beberapa OPL yang memilih untuk menggunakan kepengurusan melingkar, artinya tidak ada ketua tunggal namun dikoordinasi oleh sekumpulan orang.

Berbicara masalah keanggotaan maka yang menarik adalah mencermati alasan kenapa kaum muda ini memilih untuk tergabung di dalam OPL. Alasan pertama yang terlontar dari kaum muda ini adalah kepedulian mereka akan lingkungan. Keinginan yang kuat untuk berpartisipasi dalam ranah gerakan lingkungan membuat mereka ikut terjun ke dalam OPL. Kepedulian akan lingkungan yang

menjadi alasan keterlibatan kaum muda ini perlu dicermati, kepedulian di sini berdasarkan pengalaman akan tragedi lingkungan atau hanya rasa simpatik semata. Alasan kedua terkait keikutsertaan dalam OPL adalah keinginan untuk belajar berorganisasi. OPL bisa menjadi salah satu tempat yang bisa digunakan kaum muda untuk belajar sekaligus mengembangkan kemampuan mereka dalam keorganisasian.

Terkait kenapa OPL dengan isu lingkungannya yang dipilih mengindikasikan bahwa lingkungan merupakan isu seksi yang menarik minat kaum muda. Alasan ketiga adalah ketertarikan terhadap jejaring organisasi yang dimiliki oleh OPL. Ada beberapa kelebihan dari jejaring OPL yang bisa dimanfaatkan oleh anggota-anggotanya. Misalnya membuka kesempatan bagi anggotanya untuk memanfaatkan jejaring organisasi guna *student exchange* ke luar negeri. Ataupun memberikan jalan bagi anggotanya untuk terhubung dengan mantan anggota-anggota OPL yang sudah masuk ke dunia kerja.

Alasan keempat untuk mencari teman, banyak dari kaum muda di Yogyakarta menggunakan komunitas ataupun organisasi untuk memperluas jaringan pertemanan. Alasan terakhir adalah untuk ajang eksistensi. Ketika suatu OPL dianggap sukses maka dengan menjadi bagian dari OPL tersebut juga otomatis akan mendongkrak eksistensi si anggota. Bagi kaum muda, membanggakan diri karena terlekat pada suatu OPL adalah salah satu cara untuk menaikkan gengsi pribadi mereka.

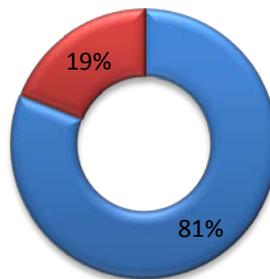


Grafik 3. Jumlah Anggota Aktif OPL di Yogyakarta (n=21)

Sumber: Pengolahan Data Lapangan

Grafik di atas menunjukkan jumlah anggota aktif dari masing-masing OPL di Yogyakarta. Sebanyak 13 OPL memiliki anggota aktif kurang dari 20 orang, 7 OPL memiliki anggota aktif berkisar 21-40 orang, sedangkan hanya 1 OPL yang beranggotakan antara 41-50 orang. Jumlah anggota aktif tentunya sedikit banyak akan berbeda dengan jumlah anggota yang terdaftar. Jumlah anggota aktif lebih merepresentasikan kuantitas orang yang benar-benar ikut terlibat dalam kegiatan OPL yang bersangkutan.

■ Terbuka/Umum ■ Tertutup/Khusus



Grafik 4. Sistem Rekrutmen Anggota OPL di Yogyakarta (n=21)

Sumber: Pengolahan Data Lapangan

Rekrutmen anggota dari masing-masing OPL juga berbeda, 81% memperbolehkan siapa saja untuk ikut bergabung dan 19% membatasi latar belakang calon anggotanya. Mayoritas OPL di Yogyakarta tidak mempersulit calon anggotanya, asalkan masuk dalam kualifikasi umur kaum muda sudah cukup untuk menjadi calon anggota. Sedangkan bagi OPL yang menggunakan sistem tertutup atau khusus biasanya mengharuskan calon anggota merupakan bagian dari institusi tertentu, semisal terafiliasi pada universitas tertentu. Ataupun pada OPL

Geliat Organisasi Pemuda Lingkungan (OPL) dalam Ranah Gerakan Lingkungan di Yogyakarta

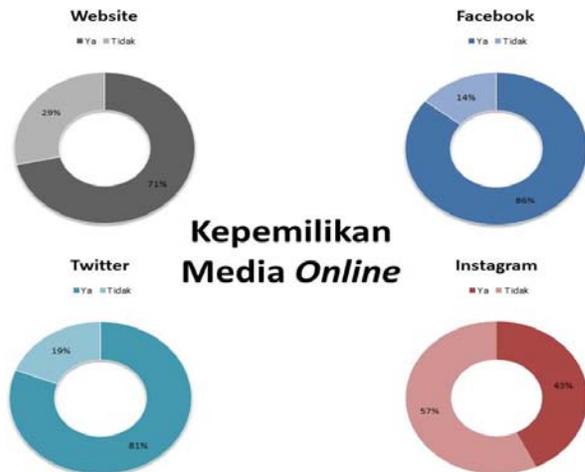
yang awalnya terafiliasi pada universitas atau institusi tertentu namun sudah menjadi independen. Tipe OPL afiliasi universitas biasanya hanya membatasi anggotanya pada personal yang memiliki disiplin ilmu jurusan (fakultas) terkait.

		Jumlah Anggota Aktif					Total
		<10	11-20	21-30	31-40	41-50	
Rekrutmen Anggota	Terbuka/Umum	3	6	2	5	1	17
	Tertutup/Khusus	1	3	0	0	0	4
Total		4	9	2	5	1	21

Tabel 1. Crosstabs Sistem Rekrutmen Anggota dan Jumlah Anggota Aktif OPL di Yogyakarta (n=21)

Sumber: Pengolahan Data Lapangan

Dari tabel di atas terlihat bahwa OPL yang memiliki rekrutmen anggota tertutup cenderung lebih memiliki anggota aktif dengan kuantitas yang sedikit pula. Dari empat OPL yang menggunakan sistem penerimaan anggota tertutup kesemuanya hanya beranggota aktif tak lebih dari 21 orang. Keeksklusifan keempat OPL ini berdampak pada minimnya jumlah anggota aktif. Ketika calon anggota harus dibatasi dengan berbagai persyaratan tertentu maka peluang calon anggota baru juga semakin terbatas.



**Grafik 5. Kepemilikan Media Online OPL di
Yogyakarta (n=21)
Sumber: Pengolahan Data Lapangan**

Grafik di atas memperlihatkan kepemilikan empat media online yang populer di kalangan kaum muda, yaitu website, Facebook, Twitter, dan Instagram. Kepemilikan media online menjadi hal wajib yang harus dimiliki OPL di Yogyakarta. Kepemilikan media online website, Facebook, dan Twitter berada pada kisaran 70-90%. Hanya kepemilikan Instagram yang sedikit di bawah 50%. Perkembangan teknologi dan komunikasi mempermudah suatu organisasi maupun komunitas untuk saling bertukar informasi dan berkomunikasi.

Seperti yang diungkap oleh Suharko dkk (2014: 194) bahwa ada berbagai macam fungsi dan manfaat penggunaan media online bagi OPL. *Pertama*, perangkat media sosial memudahkan proses interaksi diantara para anggota dan pengurus dalam suatu organisasi atau komunitas lingkungan, dan juga diantara para anggota dan partisipan gerakan lingkungan dari berbagai organisasi atau komunitas lingkungan.

Kedua, perkembangan teknologi berbasis online memudahkan aksi-aksi lingkungan yang akan dan telah dilakukan dilaporkan dan diunggah ke media online seperti laman, Facebook, Twitter, dan media sosial lainnya. Ketiga, media online telah tumbuh menjadi media yang efektif untuk aksi kampanye lingkungan dan isu publik lain. Dengan makin meluasnya jangkauan pengguna media online, terlebih di kalangan muda, aksi kampanye lingkungan melalui media online bisa berlangsung secara murah, cepat dan masif. Kreatifitas dan inovasi dalam mengemas pesan-pesan lingkungan akan sangat menentukan efektivitas aksi kampanye ini. Dari sini bisa terlihat bagaimana media online telah menjadi hal yang tidak terpisahkan dari OPL di Yogyakarta. Terlebih lagi anggota dari OPL adalah kaum muda yang cenderung lebih dekat dengan gadget.

Aksi-aksi lingkungan yang dilakukan oleh OPL sangat bervariasi. Merujuk kepada Schusler & Krasny, terdapat lima kategori bentuk tindakan lingkungan yang menjadi fokus atau penekanan gerakan lingkungan (Suharko dkk, 2014: 28). Yang pertama adalah perbaikan lingkungan fisik (*physical environmental improvement*), seperti upaya pemulihan atau restorasi suatu habitat alam tertentu, taman kota, sungai, dan lingkungan fisik lainnya. Upaya untuk restorasi sungai dilakukan oleh Water Forum Kalijogo, seperti filosofi namanya "Kalijogo". OPL yang berbasis di UIN Sunan Kalijaga ini mencoba untuk melakukan kampanye dan aksi bersih sungai terkait dengan keberadaan Sungai Gajah Wong yang berlokasi persis di samping kampus mereka. Ataupun Kemangteer Jogja yang berupaya menjaga ekosistem mangrove di pesisir pantai selatan.

Yang kedua berkaitan dengan pendidikan lingkungan (*environmental education*), yang bisa terwujud dalam aktivitas seperti pengorganisasian festival komunitas dan pameran informasi, produksi media melalui newsletter, brosur, pamflet, video, dan media-media penyampai pesan pendidikan lainnya. Aksi kedua ini merupakan gerakan yang paling jamak dilakukan oleh OPL di Yogyakarta. Pendidikan lingkungan hidup menurut Jensen & Schnack (1997) bisa dilakukan dalam bentuk aksi lingkungan langsung (*direct environmental action*) dan aksi lingkungan tidak langsung (*indirect environmental action*).

Aksi pendidikan langsung dilakukan dengan memberikan kontribusi langsung untuk menjaga lingkungan atau mengatasi permasalahan lingkungan, seperti pemanfaatan taman kota, pembersihan sungai, dan lain-lain. Sedangkan aksi tidak langsung berupa tindakan mempengaruhi orang lain agar mampu berkontribusi untuk menjaga lingkungan dan mengatasi permasalahan lingkungan. Kegiatan aksi tidak langsung ini dapat berupa pembelajaran atau kampanye mengenai isu lingkungan.

Kedua aksi pendidikan lingkungan hidup ini sebagian besar sudah dilakukan oleh OPL di Yogyakarta dalam berbagai macam kegiatan dengan kelompok sasaran

kalangan anak-anak, kaum muda, komunitas, dan publik secara umum. Aksi ini kerap dilakukan oleh Shalink WALHI Yogyakarta, Hilo Green Community Jogja, Together We Save Energy (TWSE) Community, Pemuda Tata Ruang (Petarung), Jogja Berkebum, Earth Hour (EH) Jogja, dan Kophi Jogja.

Bentuk tindakan yang berkaitan dengan penelitian (*inquiry*) adalah kategori yang ketiga. Bentuk praktik dari kategori ini adalah *community assessments*, survei dan pemetaan, monitoring lingkungan, eksperimen ilmiah yang didesain untuk menginformasikan atau mengevaluasi suatu tindakan, dan kegiatan berbasis riset ilmiah lainnya. Aksi ini dilakukan oleh Sedekah Hijau dengan konsep *Eco-Responsibility*.

Konsep ini didahului oleh penelitian awal akan dampak dari adanya emisi gas buang kendaraan bermotor. Dalam konsep Sedekah Hijau, jika masyarakat bersedia menjadi relawan maka setiap sebulan sekali kendaraan bermotor mereka akan diukur emisi gas buangnya. Hasil pengukuran itu nanti akan dimasukkan ke dalam rumus penghitungan yang akan mengkalkulasi emisi gas buang kendaraan ke dalam konversi sejumlah uang. Nantinya uang yang dibebankan akan dikumpulkan Sedekah Hijau untuk kemudian diwujudkan dalam penanaman pohon asuh.

Kategori bentuk tindakan yang keempat adalah analisis isu publik dan advokasi untuk perubahan kebijakan. Tindakan ini berkaitan dengan akibat atau dampak lingkungan yang akan terjadi sebagai konsekuensi dari pilihan dan implementasi kebijakan publik tertentu oleh pemerintah. Bentuk tindakan yang dilakukan antara lain meneliti dan menganalisis dampak lingkungan dari peraturan tentang pembuangan limbah cair ke tempat tertentu (misalnya, sungai, laut, danau dan lain-lain) dan memberikan rekomendasi kebijakan kepada komite legislatif.

Aksi lingkungan semacam ini dilakukan oleh komunitas Taman Kota Yogyakarta yang berupaya untuk menuntut kepada pemerintah kota atas ketersediaan lahan

terbuka hijau untuk berkegiatan masyarakat. Keberadaan lahan terbuka hijau merupakan konsekuensi atas pembangunan kota yang lebih mementingkan akan bangunan-bangunan beton permanen. Ketika pembangunan mall, apartemen, dan hotel sudah tidak bisa lagi dicegah maka opsinya adalah peberian ruang terbuka hijau bagi warga kota.

Sedangkan kategori yang kelima berkaitan dengan upaya menghasilkan produk atau layanan yang memiliki kontribusi kepada pengembangan komunitas (*community development*). Aksi semacam ini pernah dilakukan oleh Waterplant Community dengan program Eksploitasi Air Gua Plawan di Desa Giricahyo, Gunungkidul. Selanjutnya mereka juga terlibat dalam pembuatan desain dan aplikasi Intake Sistem Pancang pada Sitem Penyediaan Air Minum (SPAM) IKK Selopamioro, Bantul. Selain itu Gama Earth UGM juga berperan aktif dalam pembuatan dan pengembangan biogas sampah buah di Pasar Buah Gemah Ripah, Sleman.

C. Kesimpulan

Organisasi Pemuda Lingkungan di Yogyakarta telah mampu menempatkan diri sebagai salah satu aktor penting upaya kepedulian lingkungan. Dengan semua keterbatasan yang ada mereka mampu bergerak sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk turut berpartisipasi dalam gerakan lingkungan. Gerakan lingkungan yang tercermin lewat aksi-aksi nyata mereka telah memberikan bukti bahwa kaum muda merupakan generasi yang mampu melakukan kegiatan-kegiatan positif. Aksi-aksi yang dilakukan pemuda dalam wadah OPL ini tentunya dapat menghapus stigma negatif yang selama ini disematkan pada generasi muda.

Kaum muda sering dianggap sebagai pembuat ulah dan biang keonaran, mereka kerap diidentikan dengan ketidakmampuan untuk menghargai dan toleran kepada pihak lain. Diskriminasi atas label inilah yang mendorong mereka untuk sekedar unjuk gigi kepada khalayak, bahwa mereka dapat bergerak dalam isu-isu yang positif. OPL mampu menjadi kreator dalam membuat konsep gerakan lingkungan yang bermanfaat bagi masyarakat dan alam. Mereka mampu pula menjadi agen yang menyalurkan kepedulian lingkungan terhadap berbagai target grup seperti anak-anak, kaum muda, komunitas, ataupun publik secara luas. Serta mampu juga untuk menjadi pelaku dari kepedulian terhadap lingkungan hidup.

Daftar Pustaka

- Abercrombie, Nicholas, et. al., 2010, *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aditjondro, George Junus, 2003, *Pola-pola Gerakan Lingkungan, Refleksi untuk Menyelamatkan Lingkungan dari Ekspansi Modal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azca, M. Najib., et. al., (ed), 2011, *Pemuda Pasca-Orde Baru, Potret Kontemporer Pemuda Indonesi.*, Yogyakarta: YouSure.
- Azca, M. Najib., et. al., 2014, *Karakteristik Pemuda dan Kecenderungan Perilaku Kekerasan di Kota Yogyakarta dan Surakarta*, Yogyakarta: YouSure.
- Joga, Nirwono, 2013, *Gerakan Kota Hijau*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, A. Sonny, 2010, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, Yogyakarta: Kanisius.
- Nomura, Ko, and Hendarti, Latipah (ed), 2005, *Environmental Education and NGOs in Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Puthut EA, (ed), 2010, *Oposisi Maya*, Yogyakarta: Insist Press.
- Suharko, (ed), 2006, *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan, dan tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*, Malang: Averroes Press.
- Suharko, 2005, *Merajut Demokrasi, Hubungan NGO, Pemerintah, dan Pengembangan Tata Pemerintahan Demokratis (1966-2001)*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suharko, 2006, "Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* vol. 10 no 1, 1-34.
- Suharko, et. al., 2014, *Organisasi Pemuda Lingkungan di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.